

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai sebuah media memiliki peran sebagai jembatan penghubungan antara pengarang dan penikmat sastra. Menurut Sugihastuti (2007, 81–82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Bagi pengarang, karya sastra merupakan karya imajinatif mereka. Sedangkan bagi seorang para penikmat sastra, karya sastra merupakan suatu wadah bagi mereka untuk dapat merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui hasil karya mereka.

Wadah yang ada dalam karya sastra berupa bentuk tulisan seperti novel, cerpen, puisi, atau prosa. Selain itu karya sastra juga bisa dituangkan dalam bentuk lisan. Salah satu bentuk karya sastra lisan adalah film dan animasi. Animasi merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan (Utami, 2011, 44).

Dalam film maupun animasi terdapat unsur – unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan. Unsur intrinsik adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010, 23). Salah satu unsur intrinsik yang mengundang perhatian peminat sastra adalah penokohan. Bentuk penokohan suatu tokoh dibuat semenarik

mungkin. Salah satu sifat yang ada pada tokoh – tokoh tersebut adalah sifat maskulinitas dan femininitas.

Maskulinitas selalu dihubungkan dengan sexualitas dan sifat kejantanan seorang pria. Animasi sering dijadikan alat untuk menggambarkan citra laki-laki maskulin seperti, laki-laki yang memiliki badan kekar dan tubuh yang tegap serta memiliki lengan yang berotot. Menurut MacInnes maskulinitas terbentuk karena adanya sebuah fantasi tentang seperti apa pria seharusnya (Beynon, 2002, 2).

Maskulinitas sudah banyak dibicarakan sejak dahulu dan diwariskan melalui budaya. Maskulinitas merupakan suatu sifat yang berhubungan dengan keberanian, kegagahan, *macho* dan lain-lain. Suatu hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker dalam Nasir, 2007, 1). Jadi maskulinitas bukanlah sebuah gender yang dibawa sejak lahir tetapi sifat yang dibentuk melalui kebudayaan.

Seiring perkembangan zaman budaya pun mengalami perubahan sesuai dengan *trend* yang ada. Dengan demikian maskulinitas juga mengalami perubahan. Dalam bukunya yang berjudul *The End of Masculinity* (1998) MacInnes mengatakan bahwa keistimewaan maskulinitas yang lama telah menghilang (Beynon, 2002, 5).

Maskulinitas dalam animasi dapat kita dapat pahami lebih lanjut dengan menggunakan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya (Zoest, 1992, 5).

Semiotik mulai dikenal berkat Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce. Mereka dikenal sebagai bapak semiotik modern. Meski hidup sezaman tetapi mereka tidak saling mengenal sehingga prinsip semiotik yang mereka keluarkan memiliki konsep yang berbeda. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda (Sudjiman, 1992, 2). Sedangkan menurut Peirce tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (Rusmana, 2014, 107).

Meskipun terjadi perbedaan konsep, semiotik yang mereka kembangkan menjadi sebuah *trend*. Berkat mereka banyak sekali ahli – ahli semiotik yang bermunculan dari berbagai wilayah seperti Julia Kristeva, Charles Morris, Roland Barthes dan masih banyak lagi.

Salah satu ahli semiotik yang menarik perhatian adalah Roland Barthes. Dia merupakan salah satu murid dari Saussure. Barthes mulai dikenal berkat karyanya yang bertajuk *Mythologies*. Karya ini berisi tentang analisis kritis fakta-fakta kultural populer. Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbiter, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi (Rusmana, 2014, 183-185).

Menurut Barthes tanda muncul disebabkan oleh pertanda dan penanda. Tanda yang muncul memiliki dua makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki arti yang sebenarnya sebagai sebuah penanda, sedangkan konotasi arti makna yang tersembunyi. Barthes menambahkan walaupun konotasi adalah sifat asli tanda, namun konotasi membutuhkan keaktifan pembaca untuk

berfungsi (Rusmana, 2014, 200). Konsep konotasi yang disampaikan oleh Barthes merupakan kunci dalam memahami gejala budaya yang mana hasil dari konsep tersebut dapat diterapkan dalam aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

Di Jepang citra laki – laki maskulin sering dikaitkan dengan samurai. Akan tetapi, setelah perang dunia II citra laki – laki maskulin Jepang berubah dari samurai menjadi *salaryman*. *Salaryman* mendominasi citra laki-laki maskulin Jepang selama beberapa dekade dan sangat melekat pada masyarakat Jepang ketika itu (Nemeth, 2014, 14).

Salaryman yang dikenal begitu setia kepada perusahaan membuat mereka sering melakukan perjalanan keluar kota. Lambat laun citra maskulin seorang *salaryman* pun berubah, sehingga lahirlah generasi baru yang sangat kontras dengan *salaryman*.

Fenomena *salaryman* ini kemudian dikenal dengan nama hegemoni maskulinias. Menurut Connell, hegemoni maskulinitas didefinisikan sebagai cara - cara sukses seorang pria ditempat-tempat tertentu dan pada waktu tertentu (Beynon, 2002, 17).

Maskulinitas terus mengalami perubahan. Secara tidak langsung, citra maskulinitas dalam masyarakat Jepang dapat direpresentasikan melalui animasi. Salah satu animasi yang digemari di seluruh dunia adalah animasi asal Jepang atau biasa dikenal dengan *anime*.

Anime yang cukup terkenal dan menarik perhatian adalah *anime one piece*. *One Piece* merupakan *manga* karya Eiichiro Oda yang sudah ditulis sejak tahun 1997 dan diadaptasi menjadi animasi pada tahun 1999.

Anime tersebut bercerita tentang Monkey D. Luffy dan teman-temannya yang mengelilingi lautan untuk menemukan harta peninggalan raja bajak laut yaitu *one piece*. Dalam *anime one piece*, ada beberapa tokoh yang mendominasi, mereka adalah Luffy, Sanji dan Zoro. Mereka merupakan tokoh utama yang masing-masing menggambarkan sifat maskulinitas yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti representasi maskulinitas dalam *anime one piece* yang menampilkan penggambaran sosok citra maskulin yang diimajinasikan oleh masyarakat Jepang.

B. Rumusan dan Fokus Penelitian

1. Masalah Penelitian
 - a. Bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui tokoh utama dalam *anime one piece* menggunakan kajian semiotika?
 - b. Bagaimanakah konsep maskulinitas yang digambarkan melalui *anime one piece*?

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan maskulinitas pada tokoh utama *anime one piece* yaitu, Luffy, Sanji, Zoro, Usopp, Franky dan Brook dalam episode 585 – 825.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menggambarkan maskulinitas yang ada pada tokoh utama dalam *anime one piece* dengan menggunakan teori semiontik.
- b. Untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat maskulinitas dalam *anime one piece* dengan menggunakan konsep maskulinitas John Beynon.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian dalam studi bidang sastra khususnya pembahasan mengenai *anime* dan maskulinitas.

b. Manfaat Praktis

- a) Menambah wacana tentang maskulinitas melalui *anime*.
- b) Mendapatkan representasi tentang maskulinitas.
- c) Diharapkan bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. Semiontik

Menurut Roland Barthes semiontik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tanda dan membagi makna pada dua tataran, yaitu denotatif (makna primer) dan konotatif (makna sekunder). Denotasi memiliki makna tetap dan tidak berubah. Sedangkan konotasi memiliki makna bervariasi (Rusmana, 2014, 200)

2. Maskulinitas

Maskulinitas secara alami sudah dimiliki oleh laki – laki sejak mereka lahir, hanya saja maskulinitas mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep hegemoni maskulinitas telah lama menjadi perbincangan. Konsep ini dapat kita amati pada masyarakat Jepang dulu dan sekarang. (Deacon, 2012, 143).

3. *Anime One Piece*

Anime One Piece merupakan karya Eiichiro Oda yang pertama kali ditayangkan di televisi pada tanggal 20 Oktober 1999 sampai dengan saat ini. *Anime* ini bercerita tentang kelompok bajak laut topi jerami yang dipimpin oleh Monkey D. Luffy. Ia bermimpi untuk menjadi raja bajak laut setelah bertemu dengan *akagami no Shanks* (Shanks si rambut merah) ketika masih kecil.

E. Sistematika Penelitian

BAB I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. BAB II landasan teori berisi pengertian maskulinitas dan teori semiontik dari beberapa ahli. BAB III metodologi penelitian berisi tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, objek penelitian dan sumber data. BAB IV analisis data berisi analisis dan pembahasan mengenai maskulinitas pada tokoh *anime one piece*. Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.